

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Kondisi akan keberagaman masyarakat, entah etnis, agama, budaya, dan kepercayaan, di berbagai tempat sudah menjadi hal yang selalu disaksikan setiap harinya. Sekolah, tempat ibadah, pasar, teman bermain, dan lain sebagainya adalah beberapa contoh tempat kita bisa melihat aktivitas berbagai macam individu dengan perbedaan-perbedaan di dalamnya. Kondisi keberagaman budaya masyarakat bukan hanya tentang perbedaan, namun konsep keberagaman budaya juga terdiri dari penghormatan dan penerimaan. Menyadari keberagaman berarti memahami bahwa setiap individu itu unik, dan menghormati serta mendukung perbedaan setiap individu dalam dimensi aspek apa pun. Keberagaman masyarakat pun tidak terlepas dari multikulturalisme

Multikulturalisme sendiri adalah suatu pendekatan untuk kehidupan dalam suatu masyarakat *pluralistic*, yang menuntut untuk menemukan cara-cara bagi orang-orang untuk memahami dan berhubungan dengan yang lainnya yang tidak tergantung kepada persamaan mereka, tetapi lebih pada penghargaan dari perbedaan mereka (Calhoun, Light and Keller , 1989). Konsep multikulturalisme memiliki pandangan pelaksanaan kebijakan akhir tentang kesediaan untuk sama-sama menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, atau agama.

Dengan kondisi di mana masyarakat terdiri dari banyak struktur budaya, ideologi, agama, etnis, dan lain sebagainya membuat hampir semua negara saat ini tidak luput dari multikulturalisme. Hal ini dikarenakan adanya konstruksi makna yang terbentuk dari aktivitas sehari-hari di dalam masyarakat yang mempunyai perbedaan budaya. Beberapa contohnya adalah negara Amerika Serikat, Australia, Inggris, Prancis, dan Indonesia yang memiliki berbagai macam ideologi, filosofi, dan kebijakan yang ditunjukkan kepada masyarakat dari berbagai macam budaya, ras, agama, etnis namun dengan status yang sama.

Negara-negara seperti Amerika, Australia, dan Inggris menerapkan multikulturalisme dalam kebijakan negaranya. Seperti Amerika yang pada dasarnya menghadirkan multikulturalisme dalam bentuk kebijakan negaranya. Dengan datangnya imigran pada abad 19, Amerika akhirnya mencoba menghadirkan kebijakan-kebijakan untuk merendam perbedaan-perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Seperti penghapusan perbudakan orang kulit hitam pada tanggal 18 Desember 1865, pembuatan paspor “X” yang menandakan gender yang netral. Sedangkan Indonesia menghadirkan multikulturalisme lebih banyak dalam kondisi sosialnya. Indonesia menghadirkan multikulturalisme hasil dari keadaan geografis, pengaruh kebudayaan asing, perkawinan campur dan lain sebagainya. Seperti tinggal di pulau-pulau yang terpisah yang mana memiliki etnis, ras, suku, budaya dan agama masing-masing, datangnya pihak asing pada pedagang zaman dahulu yang mengakibatkan perkawinan campur antar ras yang berujung kepada kebiasaan dan pandangan hidup yang berbeda-beda, juga pengaruh

budaya asing seperti kesetaraan gender dan lain sebagainya. Keadaan keberagaman yang sudah muncul sejak kemerdekaan Indonesia ini yang akhirnya memperlihatkan kondisi multikultural di Indonesia

Tidak hanya terjadi di ruang-ruang tertentu, pola multikulturalisme yang mengedepankan penghargaan dan penerimaan dalam segala aspek selalu dekat dengan keseharian kita. Salah satunya terlihat di suatu tempat Kos di daerah Bekasi, di mana penghuninya terdiri dari orang Cirebon, Jakarta, dan Bekasi yang terkadang didatangi oleh orang Medan dan Surabaya. Mereka sering kali berbelanja di warung yang dimiliki oleh orang Madura dan bangunan itu di renovasi oleh orang Jawa Timur. Pola hidup berdampingan, transaksi jual beli, interaksi sosial antar budaya ini memperlihatkan hadirnya multikulturalisme dalam suatu ruang publik.

Terlepas dari itu, keseharian adalah tempat multikulturalisme terjadi dan menawarkan beragam kemungkinan interpretasi untuk memahami bagaimana kita hidup dengan perbedaan. *“We define everyday multiculturalism as a grounded approach to looking at the everyday practice and lived experience of diversity in specific situations and spaces of encounter”* (Wise and Velayutham ,03)

Walaupun multikulturalisme sendiri memiliki pemikiran untuk menghargai perbedaan, namun masih banyak konflik-konflik yang terjadi akibat perbedaan yang ada. Konflik antar budaya dan menguatnya isu-isu SARA atau suku, agama, ras dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kurang pemahannya masyarakat terhadap bagaimana cara

untuk berbicara secara terbuka tentang ras, budaya, agama, dan sebagainya dengan anggota dari peradaban lainnya (Ramirez , 2007)

Beberapa konflik yang terjadi akibat perbedaan antara lain, konflik terhadap etnis Tionghoa pada tahun 1998, konflik etnis Sampit dan Madura pada tahun 2001, kerusuhan di New Jersey pada tahun 1967 akibat diskriminasi polisi kulit putih terhadap warga sipil kulit hitam, slogan *Black Lives Matter* yang kembali muncul setelah kasus kematian George Floyd. Konflik-konflik ini kerap terjadi karena kurangnya pemahaman tentang multikulturalisme itu sendiri.

Namun, Multikulturalisme tidak hanya sebatas tentang suku ataupun etnis melainkan juga meliputi kebebasan berekspresi setiap individu yang ada pilihan-pilihan hidup, agama, pakaian, *lifestyle*, selera musik, dan lain sebagainya. Lingkungan dan kondisi Indonesia sangat mendukung pelaksanaan multikulturalisme di ruang-ruang publik, berbagai macam pilihan hidup maupun spiritual terjadi dimana-mana. Namun tidak begitu dengan penerimaan perbedaan di dalam masyarakat, pilihan orientasi seksual, agama, suku, bahkan gaya hidup sering kali menjadi hal yang menjadi perseteruan di antara masyarakat sendiri.

Konsep-konsep multikulturalisme tidak terpaut hanya dalam kegiatan sehari-hari, namun media massa khususnya film sudah banyak yang mencoba untuk menggambarkan bagaimana multikulturalisme terjadi. Film-film ini mencoba untuk merepresentasikan berbagai macam isu dan konflik berdasarkan apa yang terjadi dalam masyarakat.

Django Unchained (2012) yang menggambarkan rasisme dengan menarasikan perbudakan kulit hitam yang dicoba untuk dihapuskan oleh salah satu kulit putih di Amerika pada tahun 1800-an. Series *The Falcon and The Winter soldier* (2021) yang menceritakan tentang kebangkitan super hero kulit hitam yang ditentang oleh masyarakat Amerika. Diakhir cerita sang tokoh utama membuktikan bahwa kulit hitam juga pantas menjadi lambang perdamaian sekaligus mengkritisi kebijakan pemerintah yang tidak adil dengan masalah ras. Di Indonesiapun terdapat film-film yang menggambarkan isu multikulturalisme, salah satunya adalah film “Tanda Tanya (2011)”. Film ini bercerita tentang tiga keluarga di Semarang, Jawa Tengah, Tionghoa - Indonesia yang beragama Buddha, pasangan muda beragama Islam, dan seorang ibu muda yang baru saja berpindah agama Katolik dan anaknya yang tetap beragama Islam yang mengulas tentang kehidupan antar agama di Indonesia.

Kebanyakan film-film yang menghadirkan multikulturalisme menjadikan isu sosial sebagai objek utamanya seperti rasisme, konflik agama, gender, dan lain sebagainya. Namun ada satu series komedi Indonesia yang menggambarkan bagaimana multikulturalisme terjadi di masyarakat. Dengan tetap menghadirkan beberapa isu sosial, series komedi ini tetap menjadikan praktik multikulturalisme sebagai gambaran paling besar sepanjang series ini. Series komedi itu berjudul *Imperfect* yang ditayangkan pada tahun 2021 oleh sutradara Naya Anindita setelah sebelumnya hadir film *Imperfect* pada tahun 2019 yang di sutradarai Ernest Prakasa.

Series komedi *Imperfect* mencoba untuk menggambarkan bagaimana masyarakat hidup dengan latar belakang yang berbeda-beda. Empat perempuan Prita dan Neti yang berdarah Betawi, Endah yang berdarah Sunda, dan Maria yang berdarah Papua menjadi fokus dalam series ini. Maria adalah gadis Merauke yang jauh-jauh datang ke Jakarta karena ingin ikut dengan kakak laki-lakinya yaitu Kakak Yosep. Di film ini, Kakak Yosep dan teman-temannya adalah orang Papua. Ada juga tokoh Neti yang rela menghabiskan uang demi kekasihnya. Akan tetapi naasnya, hubungan mereka kandas. Neti patah hati karena ternyata dijadikan selingkuhan. Lalu ada Endah yang merupakan mahasiswa asli Sunda yang juga seorang *fans* KPOP dengan banyak koleksi poster di kamarnya. Endah adalah sosok anak yang baik dan rentan dirundung serta dimanfaatkan kebaikannya. Dia juga kerap dijodohkan oleh orang tuanya seperti gadis desa pada umumnya. Penghuni kos lainnya adalah Prita yang bekerja sebagai penjaga warung pulsa. Wanita ceplas-ceplos ini cenderung cuek dan seperti laki-laki. Dia tidak suka berdandan, suka main *game*, serta tidak terlalu memperhatikan penampilan. Sekilas series ini hanya menceritakan keseharian anak muda dan juga masalah-masalah mereka pada umumnya. Namun perbedaan latar belakang, sifat, kepercayaan, dan lain sebagainya menjadikan mereka lebih kuat satu sama lain dengan memahami dan menghargai kepribadian masing-masing.

Perbedaan mencolok antar etnis di series ini juga menghadirkan penggambaran *cross culture* yang sering terjadi di masyarakat. Perbedaan-

perbedaan ini pun menimbulkan konflik dan juga stereotipe antar ras, kelas sosial, dan juga budaya dari masing-masing tokoh. Salah satunya terdapat pada adegan kedatangan Maria sebagai penghuni kos yang baru, dimana para penghuni yang lain terkejut akan kepribadiannya yang keras, atau perudungan yang terjadi pada Neti karena dianggap sebagai perempuan kolot yang datang dari desa. Selain itu *Imperfect* mencoba menggambarkan proses-proses terjadinya multikulturalisme, seperti Prita yang didukung dan dimaklumi oleh penghuni kos tentang pilihan hidupnya yang tidak suka terlihat seperti perempuan yang feminin atau Endah yang selalu dibela oleh teman kosnya karena dianggap sebagai orang desa yang kolot. Penghargaan akan gaya hidup, latar belakang atau budaya inilah yang menggambarkan bagaimana multikulturalisme terjadi.

Berdasarkan pola-pola yang tergambar secara ringan namun mempunyai makna dan menjadi salah satu series yang menghadirkan praktik multikulturalisme sebagai objek yang lebih dominan daripada isu-isu sosial akibat multikulturalisme itu sendiri, penulis tertarik untuk menjadikan series komedi *Imperfect* sebagai objek penelitian. Selain itu penulis akan menggunakan enam episode dalam series untuk melihat lebih dalam tentang praktik multikulturalisme, karena cerita setiap episode mempunyai tema yang berbeda-beda dengan tokoh baru yang muncul di setiap episodenya. Penulis ingin melihat bagaimana series *Imperfect* merepresentasikan kondisi multikultural dan bagaimana series tersebut mengkrontuksikan perbedaan latar belakang budaya sebagai lambang persatuan dan kesatuan Indonesia. Di mana semua pola-pola di atas

digambarkan melalui keseharian para tokoh dan komedi yang membuat isu-isu atau konflik terlihat dan tidak terlihat.

1.2 Identifikasi masalah

Multikulturalisme yang direpresentasikan dalam series *Imperfect* ini memberikan pandangan bagaimana multikulturalisme terjadi di Indonesia, khususnya Jakarta. Penggambaran tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang berbeda baik dari etnis ataupun agama dibuat dengan seksama.

Berdasarkan pemaparan yang ada dalam latar belakang mengenai multikulturalisme yang dihadirkan dalam series komedi *Imperfect*, ada hal yang menarik, unik, dan jarang ditemukan dalam film atau series lain. Dalam film ini praktik multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia dijadikan objek utama yang selalu hadir menghiasi series komedi ini.

Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kepada penonton bahwasanya menerapkan multikulturalisme adalah sesuatu yang mudah dan lumrah. Mengingat masih banyaknya konflik-konflik sosial akibat kurangnya pemahaman tentang multikulturalisme, series komedi *Imperfect* hadir sebagai pesan tersirat akan hasil dari sebuah penerapan multikulturalisme.

Dalam series komedi ini ditampilkan bagaimana empat sekawan yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda hidup dalam satu atap. Mereka mencoba saling memahami dan menghargai perbedaan satu sama

lain. Walaupun terkesan mudah namun sangat disayangkan penerapannya dalam kondisi sosial Indonesia masih belum sempurna.

Dari wacana di atas, muncul pertanyaan riset tentang bagaimana konteks multikulturalisme dihadirkan, maka pertanyaan riset ini adalah:

1. Bagaimana kondisi Multikultural digambarkan dalam series komedi “*Imperfect*”?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penulis mendiskusikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan kondisi Multikultural yang digambarkan pada series komedi “*Imperfect*”

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian yang saya kaji diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber referensi dalam ranah kajian budaya khususnya mahasiswa Sastra Inggris yang juga akan membahas tentang multikulturalisme dan identitas budaya khususnya film.
2. Dapat digunakan sebagai data penelitian dalam ranah kajian budaya yang berfokus pada multikulturalisme dalam film.

1.5 Kerangka pemikiran

Pembahasan secara garis besar dari penelitian ini adalah melihat pola-pola kondisi Multikultural yang terjadi pada series *Imperfect* dan juga bagaimana pola itu digambarkan. Dalam menelaah dan melihat isu multikulturalisme dalam series ini, saya menggunakan buku *Everyday Multiculturalism* karya Amanda Wise dan Selvarak Velayutam sebagai rujukan pertama. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana pola-pola multikulturalisme terbentuk baik dalam percakapan, pendidikan, hiburan bahkan pada makanan dan teori representasi dalam buku Stuart Hall berjudul "*Representation and Signifying Practices*". Menurut Stuart Hall (16) "*Representation is the production of the meaning of the concepts in our minds through language*". Bahasa dalam hal ini sangat berperan penting bagi proses representasi karena menghadirkan suatu konsep makna yang ada dalam pikiran kita. Bahasa menurut Stuart Hall bukan hanya bahasa secara verbal, namun termasuk simbol, bunyi, gambar atau apapun yang bisa menyiratkan suatu makna.

Lalu untuk melihat identitas budaya peneliti menggunakan kerangka pemikiran Stuart Hall (392-403) menjelaskan bahwa identitas budaya setidaknya bisa dilihat dari dua cara pandang, identitas secara wujud (*identity as being*) dan identitas sebagai proses yang berubah-ubah (*identity as becoming*). Identitas secara wujud berarti tidak pernah berubah, identitas yang tercipta melalui sejarah-sejarah budaya itu sendiri dan identitas sebagai proses adalah identitas yang selalu berubah seiring berjalannya waktu.

Sedangkan untuk melihat kode-kode yang ada dalam series ini penulis menggunakan teori Semiotika dari John Fiske dalam bukunya yang berjudul *Television culture: popular pleasures and politics. "Television as a cultural agent, particularly as a provoker and circulator of meanings"* (Fiske , 01)